BAB II

KERUKUNAN BERAGAMA

A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Secara etimologis, istilah "kerukunan" berasal dari bahasa Arab *ruknun*, yang berarti tiang, dasar, atau prinsip. Bentuk jamaknya adalah *arkān*, yang merujuk pada sebuah struktur atau bangunan yang tersusun dari berbagai elemen. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan suatu bentuk kesatuan yang terdiri dari beragam unsur berbeda, di mana masing-masing unsur saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Kerukunan tidak akan tercapai apabila salah satu unsur di dalamnya tidak berfungsi dengan baik.[1]

Gus Dur memandang kerukunan sebagai dasar yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, kerukunan menjadi pilar utama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tanpa kerukunan, konflik dan perpecahan mudah terjadi, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas nasional dan perkembangan sosial-ekonomi negara. Oleh karena itu, kerukunan bukan hanya soal hidup berdampingan secara damai, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.[2]

[1]Rambe, Toguan, Seva Maya Sari. "Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5.2 (2022): 84-101.

[2]Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* (2019): 81-97.

Kerukunan juga dapat diartikan sebagai keadaan yang baik, damai, penuh kesepahaman, dan tanpa adanya pertikaian, terutama dalam hubungan persahabatan, kekeluargaan, dan kehidupan sosial lainnya. Dengan demikian, istilah kerukunan mencerminkan kondisi hidup yang harmonis, saling menghargai, serta adanya kesepakatan dalam perbedaan yang mencerminkan kehidupan sosial yang penuh toleransi dan saling menghormati meskipun terdapat perbedaan pandangan atau keyakinan.[3]

Kerukunan suatu proses dalam kehidupan manusia yang memiliki peran dan tujuan khusus yang perlu diwujudkan secara bersama-sama. Hal ini dapat dicapai melalui sikap saling membantu, menghormati, menghargai, serta menjaga satu sama, tanpa kerukunan antaragama, sulit bagi kita untuk saling bertoleransi, menghargai keyakinan orang lain, dan menjaga tempat ibadah. Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai warna kulit, suku, cara berpikir, dan agama yang berbeda-beda. Artinya, perbedaan adalah bagian dari kehendak Tuhan dan akan selalu ada. Namun di atas semua itu, tujuan utama kita adalah hidup berdampingan secara damai.[4]

Dalam konteks persaudaraan, kerukunan dapat diartikan sebagai komitmen manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan sebagai wujud nyata dari tindakan penuh kasih. Hidup berdampingan dengan harmonis ditengah keberagaman dapat terwujud melalui dialog kehidupan yang dimana setiap individu menempatkan semangat solidaritas sebagai prioritas untuk memahami berbagai

[3]Nasution, Kasron, Laila Rohani. *Eksistensi Rumah Moderasi Beragama di PTKIN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

[4]Asma Abdul Sattar, "آراءکاجائزہ آہنگکے عصیمسائلاور مستقبلکے لائحہعملپر اہلعلمک بیالمذاہبہم," t.t.

persoalan yang dihadapi masyarakat. Kehidupan yang rukun dalam kebersamaan ditengah masyarakat juga dapat dicapai melalui dialog kerja sama antar pemeluk agama, yang dilandasi kepedulian terhadap martabat manusia dan didorong oleh kekuatan kasih berdasarkan nilai-nilai ajaran agama masing-masing.[5]

Proses sosial merujuk pada berbagai bentuk hubungan yang terbentuk ketika individu maupun kelompok berinteraksi dan membentuk pola serta sistem sosial tertentu. Secara sederhana, proses sosial merupakan hubungan timbal balik yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan bersama. Dalam hal ini, interaksi sosial menjadi unsur utama dalam kehidupan masyarakat, sebab tanpa adanya interaksi, kehidupan sosial tidak akan mungkin terwujud.[6]

Perspektif sosiologis, pengakuan terhadap keberagaman keyakinan merupakan bentuk toleransi yang paling dasar setiap individu seharusnya diberikan kebebasan dalam memilih dan menganut agama sesuai keyakinannya sendiri, serta mendapatkan penghormatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Toleransi tumbuh sebagai hasil dari kedekatan dan intensitas interaksi sosial di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, manusia tidak dapat menghindari hubungan dengan orang lain, baik yang berasal dari kelompok yang sama maupun berbeda keyakinan. Mengingat kenyataan tersebut, maka sudah semestinya umat beragama saling menciptakan suasana damai dan tenteram melalui sikap toleran, demi menjaga stabilitas sosial dan menghindari potensi konflik atau gesekan antar

[5]Oktavia, Veronica Fransilya. "Kerukunan Dalam Persaudaraan “Mazmur 133: 1-3”." (2019).

[6] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 77.

kelompok.[7]

Dialog antaragama memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis antar pemeluk agama serta menciptakan kerukunan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai saling pemahaman, dialog ini harus dipersiapkan secara matang dan dipandu dengan baik oleh para tokoh agama yang berkontribusi aktif.[8]

Menurut Mukti Ali, dialog antarumat beragama adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para pemeluk agama yang berbeda dengan tujuan untuk saling memahami, saling menghormati, dan bekerja sama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama. Dialog ini bukan bertujuan untuk mencampuradukkan ajaran agama, tetapi untuk membangun pengertian yang lebih dalam serta memperkuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama.[9]

Setiap peserta dialog perlu menghormati perbedaan pendapat, bersikap toleransi terhadap keyakinan lain, dan menjunjung tinggi moderasi beragama. Dalam praktiknya, dialog menjadi jembatan komunikasi yang mampu mengatasi ketidaktahuan dan kesalahpahaman antara berbagai budaya dan tradisi keagamaan di dunia. Komunikasi yang inklusif membantu mengurangi kesenjangan budaya serta mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan secara adil.[10]

---

[7]Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 137–48.

[8]Ngainun Naim, Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman (Yogyakarta: Teras, 2011), 107.

[9]Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1995), hlm. 45.

[10]Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (19 Desember 2023): 01–18 .

Menurut Mukti Ali, dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk agama yang berbeda. Dialog ini merupakan bentuk komunikasi yang dilandasi kepercayaan dan keterbukaan, bertujuan untuk mencari kebenaran bersama serta menjalin kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dialog antar agama, setiap pemeluk berjumpa tanpa merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, serta tanpa menyembunyikan agenda tertentu. Dialog yang baik harus bersifat tulus, bersahabat, dan didasarkan pada rasa hormat serta kasih sayang antar umat beragama.[11]

Era global yang penuh keberagaman, penting untuk membangun kerukunan antar umat beragama dengan cara saling memahami dan terbuka dalam berdialog. Setiap agama perlu bekerja sama menjaga perdamaian dan keadilan baik di dalam umat sendiri maupun dengan pemeluk agama lain dan masyarakat luas. Prinsip kerukunan harus seragam perlu dijaga agar tercipta saling hormat dan rasa tanggung jawab bersama. Tanpa dialog dan tukar pendapat, tidak akan ada pemahaman dan kerja sama yang bisa terwujud.[12]

Salah satu bentuk dialog antarumat beragama yang penting adalah dialog kehidupan, yakni bentuk dialog yang bersifat terbuka untuk semua kalangan dan menjadi dasar dari hubungan lintas agama. Dialog ini tidak secara langsung membahas ajaran atau doktrin keagamaan, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, serta interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani bersama secara damai. Bentuk lainnya adalah dialog aksi, yaitu dialog yang

[11]Khairul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13.1 (2017): 38-60.

[12] Wang Zuo'an, "Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 77 (April 2013): 210–213.

diwujudkan melalui kerja sama nyata antarumat beragama. Dialog ini melampaui sekadar pertukaran gagasan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan kolektif, seperti gotong royong dalam kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan saat bencana, program pengentasan kemiskinan, atau pembangunan fasilitas umum. Tujuannya adalah untuk menegakkan keadilan sosial, memperkuat perdamaian, dan mendorong kesejahteraan bersama tanpa membedakan latar belakang agama.[13]

Dialog karya adalah salah satu bentuk dialog antar umat beragama yang menekankan kolaborasi yang lebih serius dan berkelanjutan. Berbeda dari dialog kehidupan yang bersifat dasar atau dialog aksi yang lebih umum, dialog karya melibatkan komitmen bersama dalam proyek-proyek yang bertujuan langsung untuk meningkatkan kualitas hidup dan harkat manusia. Bentuk dialog ini menuntut keterlibatan aktif dan kesepahaman tujuan antara para peserta lintas agama, misalnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat, pendidikan, kesehatan, atau perlindungan hak asasi manusia. Dialog karya mencerminkan bahwa agama-agama dapat bersatu dalam nilai-nilai kemanusiaan demi menciptakan perubahan yang positif dan bermakna bagi masyarakat luas.[14]

1. Trilogi Kerukunan Antar Umat Beragama

Pemerintah secara resmi menetapkan konsep kerukunan antar umat beragama menjadi tiga kerukunan yang disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan yaitu:

---

[13]Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsa, "Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)," *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal* 2, no. 8 (30 Agustus 2024): 706–20 .

[14] Rikardus Kristian Sarang, "Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke," *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 1 (1 April 2022): 1–26.

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama, termasuk di kalangan internal masing-masing agama, dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satu langkah penting adalah mengadakan dialog internal antar pemeluk agama yang sama. Hal ini menjadi penting karena dalam satu agama pun kerap terdapat perbedaan dalam hal ritual dan pemahaman ajaran, seperti perbedaan antar mazhab. Dialog semacam ini bertujuan untuk membangun saling pengertian dalam bingkai kebersamaan meskipun terdapat perbedaan pandangan. di Indonesia umat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam suasana damai, Kondisi seperti ini penting untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghormati, dan bekerjasama demi kehidupan bersama yang harmonis.[15]

b. Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan antarumat beragama berarti hidup rukun dan damai di tengah perbedaan agama. Umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu bisa saling menghormati dan bekerja sama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Sikap saling menghargai inilah yang menjadi bagian penting dari trilogi kerukunan, khususnya dalam menjaga hubungan baik antar pemeluk agama yang berbeda agar tercipta masyarakat yang damai dan harmonis.[16]

c. Kerukunan Antara Umat Beragama dan Pemerintah

Indonesia merupakan negara hukum, di mana seluruh perilaku sosial dan keagamaan masyarakat diatur oleh ketentuan hukum yang berlaku. Termasuk

---

[15] Nur Syam, "Integrasi Ilmu Mazhab Indonesia: Studi Interdisipliner, Crossdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner." (Jakarta: Prenada Media, 2023), 120.

[16] Virdo Manurung dkk., "Manusia dan Realitas Beragama di Indonesia" (Penerbit Adab, 2023), 52.

dalam hal kerukunan umat beragama, negara menetapkan berbagai aturan untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan antar pemeluk agama. Aturan-aturan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai pedoman, tetapi juga memiliki kekuatan yang mengikat dan mengarahkan, agar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat untuk menaati dan melaksanakan aturan tersebut dengan sebaik-baiknya demi terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis.[17]

Kerukunan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang memiliki peran dan tujuan khusus yang perlu diwujudkan secara bersama-sama. Hal ini dapat dicapai melalui sikap saling membantu, menghormati, menghargai, serta menjaga satu sama lain demi menciptakan hubungan yang harmonis.[18]

2. Tipologi Keberagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap keberagamaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya, dan interaksi antarumat beragama. Oleh karena itu, memahami tipologi keberagamaan menjadi kunci untuk membangun harmoni dalam keberagaman Sebagai Berikut:

a. Eksklusivisme

Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang cenderung tertutup terhadap keberadaan agama lain, di mana suatu agama menganggap dirinya sebagai satu-

[17]Ahmad Subakir, "Rule model kerukunan umat beragama di Indonesia" (Bandung: Cendikia Press, 2020), 173.

[18]Firmansyah, Kholis, Aly Mashar. "Buku Lintas Iman Sebagai Upaya Penguatan Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Kasus Peace Maker Solo." *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 4.2 (2023): 513-526.

satunya yang benar dan berusaha menjaga keaslian serta kemurnian ajarannya. Sikap ini umumnya disertai dengan fanatisme dan penolakan terhadap ajaran agama lain. Dalam konteks studi teologi agama-agama, eksklusivisme merupakan salah satu pendekatan yang melihat agama Kristen sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan. Pendekatan ini berkembang dalam tradisi Kekristenan dan memiliki beberapa aliran pemikiran yang berfokus pada keunikan serta klaim kebenaran absolut agamanya sendiri[19]

Cara pandang seperti ini telah menjadi pemikiran dominan dari masa ke masa dan masih banyak dianut hingga saat ini. Keyakinan terhadap kebenaran tunggal agama tertentu memiliki keterkaitan erat dengan sikap eksklusif yakni jika satu klaim kebenaran dianggap sah, maka klaim yang bertentangan otomatis dianggap salah. Menurut Nurcholish Madjid, sikap keberagamaan yang eksklusif memandang agama lain sebagai jalan yang keliru dan menyesatkan bagi para pengikutnya. Paradigma ini berakar pada keyakinan absolut: bahwa hanya agama sendiri yang benar, sementara yang lain salah.[20]

b. Inklusivisme

Inklusivisme merupakan sikap keberagamaan yang mengakui adanya unsur kebenaran dalam ajaran agama lain, meskipun tidak dianggap seutuh atau sesempurna kebenaran dalam agama yang dianutnya sendiri. Pandangan ini mencerminkan adanya toleransi dalam hal teologis maupun keimanan. Menurut Nurcholish Madjid, pendekatan inklusif melihat agama-agama lain sebagai

[19]Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme", *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18.1 (2020).

[20]Casram, " Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1.2 (2016): 192.

cerminan tidak langsung atau bentuk implisit dari agama yang diyakininya. Dengan bersikap inklusif, seseorang meyakini bahwa kebenaran sejati tidak hanya dimiliki oleh satu agama saja, tetapi dapat pula ditemukan meskipun sebagian dalam ajaran agama lain. [21]

Dalam ajaran Islam, terdapat pula pandangan inklusif yang memberikan ruang toleransi yang luas bagi pemeluk agama lain. Pandangan ini tidak serta-merta menghakimi, menyalahkan, atau menyesatkan keyakinan yang berbeda. Sejalan dengan prinsip yang tertuang dalam Al-Qur'an, Islam sangat menekankan pentingnya hidup rukun dan menolak segala bentuk pemaksaan dalam beragama. Allah SWT telah menjelaskan mana jalan yang benar, namun pada saat yang sama memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk memilih keyakinannya masing-masing sesuai dengan hati nurani dan pemahaman pribadi. [22]

c. Pluralisme

Istilah pluralisme berasal dari kata "*plural*" yang berarti lebih dari satu atau beragam. Dalam konteks ini, pluralisme mengandung makna adanya jaminan dari negara atas hak setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.[23]

Menurut Nurcholish Madjid, *pluralisme* adalah hal yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tapi pluralisme tidak cukup dimengerti hanya sebagai keadaan masyarakat yang beragam, seperti adanya berbagai suku, agama, dan

[21]Casram, " Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", 193.

[22]Zamakhsari, Ahmad, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18.1 (2020): 45.

[23]Sumbulah, Umi, Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Uin Maliki Press, 2013.

budaya. Jika hanya dipahami begitu, itu hanya menunjukkan bahwa masyarakat kita terpecah-pecah. Pluralisme juga bukan sekadar cara untuk mencegah sikap fanatik terhadap kelompok sendiri. Lebih dari itu, pluralisme adalah sikap terbuka dan saling menghargai perbedaan dalam kehidupan bersama yang damai dan beradab. Bagi Nurcholish Madjid, pluralisme adalah sesuatu yang penting dan wajib ada dalam masyarakat. Ia bukan keadaan yang terpaksa diterima, tetapi harus dijaga karena bisa menjadi cara untuk menjaga keselamatan dan keseimbangan hidup bersama.[24]

Sedangkan menurut Menurut Abdurrahman Wahid, pluralisme merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan berbangsa di Indonesia. Bagi Gus Dur, pluralisme adalah pengakuan atas keberadaan pihak lain dan haknya untuk hidup dan berkembang di tengah masyarakat.[25]

Dalam pengertian filosofisnya, pluralisme adalah paham atau ajaran yang mengacu kepada adanya kenyataan yang lebih dari satu (individu). Dengan demikian, secara mendasar dicegah adanya pemutlakan, baik dalam pemikiran maupun sikap. Sedangkan dalam kacamata sosiologi, pluralisme mengacu kepada keberbagaian kelompok di dalam masyarakat, dan sebagai demikian juga mempunyai pandangan yang beraneka terhadap apa yang secara sosial dipahaminya dan dikehendakinya. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau

[24]Nurcholish Madjid, Cendikiawan Dan Religiusitas Masyarakat, Paramadina bekerja sama dengan Tabloid Tekad, Jakarta, 1999,63.

[25]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 231.

negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.[26] **S**ikap budaya yang positif terhadap pluralisme, yaitu masyarakat menerima dan menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai.[27]

Menurut M. Quraish Shihab, pluralisme merupakan sikap yang tidak hanya sekadar menyadari adanya perbedaan, tetapi juga menunjukkan penghargaan dan pengakuan terhadap keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda. Seperti dalam islam diamanatkan dalam isi kandungan QS Al-Hujurat ayat (13)[28]:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."[29]

Fatwa MUI mengenai pluralisme agama sebagai salah satu pijakan dalam pelaksanaannya. Munculnya ajaran pluralisme agama yang semakin sering disuarakan di tengah masyarakat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pendangkalan akidah. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang menyamakan semua agama, yang pada akhirnya dapat mengaburkan kebenaran ajaran Islam.

---

[26]Syamsul Ma‟arif, Pendidikan Pluralisme Di Indonesia, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005, hal.94.

[27]N Normuslim, "Harmony Among Family Members with Different Religions: Case Ngaju Dayak" 25 (2020).

[28]Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Samasudin Samasudin, "Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (20 Juni 2017): 178–200.

[29] Al-Qur'an Terjemah

Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa Nomor 7 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa pluralisme agama hukumnya haram.[30]

Dalam penelitian ini, pluralisme dipahami sebagai sikap yang mengakui dan menghargai keberagaman agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Pluralisme terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, pasar, tempat kerja, dan lingkungan belajar. Seseorang yang mampu berinteraksi secara positif dengan perbedaan itulah yang mencerminkan sikap pluralis. Dalam konteks ini, ruang publik menjadi wadah penting di mana kelompok-kelompok yang berbeda dapat berdialog secara setara, saling mendengarkan, dan bekerja sama untuk menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis.

B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial ini mencakup hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok masyarakat. Dalam membangun kerukunan, setiap agama memiliki ciri khas yang mengarah pada pencarian kebenaran. Selama ada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang baik, tidak sepatutnya seseorang merasa paling benar dan memaksakan pandangan pribadinya. Sebaliknya, setiap pemeluk agama diharapkan bersedia hidup berdampingan dan bekerja sama demi membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.[31]

---

[30]Aris Kristianto, Dedy Pradesa, " Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa Mui Tentang Pengharaman Pluralisme Agama", *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (31 Agustus 2020): 153–78.

[31]Muhdina, Darwis, "Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar." *Jurnal Diskursus Islam* 3.1 (2015).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi, karena interaksi merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya interaksi, kehidupan sosial tidak akan mungkin terwujud. Interaksi menjadi dasar dari proses sosial yang mencerminkan hubungan yang dinamis antara individu maupun kelompok. Proses sosial ini terjadi ketika individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling bertemu, berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.[32]

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial dalam masyarakat dapat berjalan secara tertib dan harmonis, setiap individu tidak hanya perlu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku, tetapi juga harus mampu melihat dan menilai perilaku dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain. Kemampuan ini penting dalam menciptakan sikap saling menghargai dan memahami, yang menjadi dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama di tengah keberagaman masyarakat.[33]

1. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Agar terjadinya sebuah interaksi sosial ada dua syarat yang harus dipenuhi, berikut syarat yang harus dipenuh:

a. Kontak Sosial

---

[32] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 55.

[33] George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, ed. Charles W. Morris (Chicago: The University of Chicago Press, 1934), hlm. 138–142.

Kontak sosial merupakan tahap awal yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Kontak ini dapat dimaknai sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, di mana terjadi proses saling memahami maksud dan tujuan kehendak masing-masing pihak melalui bentuk komunikasi tertentu. Proses ini bisa terjadi secara verbal maupun nonverbal, baik dengan tatap muka secara langsung maupun melalui media perantara. kontak sosial memainkan peranan penting sebagai fondasi dalam membangun relasi antarindividu maupun antar kelompok. Tanpa adanya kontak, tidak akan terjadi interaksi sosial yang bermakna. Melalui kontak sosial, seseorang dapat menyampaikan informasi, menunjukkan sikap, merespons tindakan orang lain, dan membentuk pola hubungan sosial yang berkelanjutan.[34]

b. Komunikasi Sosial

Melalui interaksi ini, manusia menghilangkan rasa keterasingan dan membangun hubungan yang akrab dengan sesama. Kesadaran akan keterhubungan sosial ini sangat diperlukan karena setiap individu memiliki tanggung jawab sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, setiap orang atau kelompok harus saling percaya (*trust*), bersikap terbuka (*openness*), bertanggung jawab (*responsibility*), dan merasa menjadi bagian dari satu kesatuan (*interdependency*). Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berkomunikasi untuk membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi tetapi juga mempererat hubungan antarindividu. Setiap hari, kita berinteraksi dengan

[34] Ariyanti, Astharieka Saentya. *Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk*. Diss. Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014.

orang-orang dari berbagai kelompok, ras, etnis, dan budaya. Berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda adalah pengalaman yang terus dihadapi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial.[35]

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

a. Asosiatif

Interaksi sosial yang bersifat asosiatif merupakan bentuk hubungan yang mengarah pada penyatuan, keharmonisan, dan kerja sama antarindividu maupun kelompok. Dalam proses ini, tercipta hubungan sosial yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bentuk nyata dari interaksi asosiatif adalah kerja sama, yaitu upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam mewujudkan kepentingan bersama. Charles Horton Cooley menjelaskan bahwa kerja sama muncul ketika orang mulai menyadari pentingnya kebersamaan dan adanya tujuan yang ingin dicapai bersama melalui interaksi sosial yang harmonis.[36]

b. Akomodasi

Akomodasi dalam interaksi sosial dapat merujuk pada dua hal yang saling berkaitan. Di satu sisi, akomodasi menunjuk pada suatu keadaan di mana terdapat keseimbangan dalam hubungan antara individu dan kelompok, selaras dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Di sisi lain, akomodasi juga dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai upaya untuk meredakan konflik atau pertentangan, sehingga tercipta suasana damai dan harmonis. Dalam

[35]Sutarwan, I. Wayan. "Interaksi Sosial Sebagai Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama." *Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*. No. 7. 2021.
[36] Soerjono Seikanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal 65-68.

pelaksanaannya, akomodasi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, tergantung pada situasi sosial yang dihadapi.[37]

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses lanjutan dalam interaksi sosial yang ditandai dengan adanya upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara individu maupun kelompok. Proses ini juga mencakup usaha-usaha untuk memperkuat kesatuan dalam tindakan, sikap, dan pola pikir dengan tetap memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Melalui asimilasi, perbedaan yang ada perlahan menyatu ke dalam suatu keseragaman yang dapat mendukung terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.[38]

[37] Muslim, Asrul. "Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis." *Jurnal diskursus islam* 1.3 (2013): 483-494.

[38] Nisa, Khoerun. *Asimilasi Sosial Budaya Pada Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Empang Bogor*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2021.